

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
MELALUI METODE RESITASI MATERI MENYAMBUT
USIA BALIGH KELAS IV DI SDN 8 TOLINGGULA KAB.
GORONTALO UTARA**

Dewis Dalanggo

SDN 8 Tolinggula

Email: dewisdalanggo987@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN 8 Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara, pada materi "Menyambut Usia Baligh" melalui penerapan metode resitasi. Metode resitasi, yang berfokus pada pemberian tugas belajar secara mandiri di luar jam pelajaran, dipilih untuk melatih tanggung jawab dan kemandirian peserta didik dalam memahami materi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Rata-rata nilai hasil belajar meningkat dari pra-siklus ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II. Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam hal partisipasi aktif, kemandirian, dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Proses pembelajaran dengan metode resitasi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Dengan demikian, metode resitasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "Menyambut Usia Baligh" di kelas IV SDN 8 Tolinggula.

Kata Kunci: metode resitasi, hasil belajar, usia baligh, SDN 8 Tolinggula, pembelajaran mandiri.

ABSTRACT

This research aims to improve the learning outcomes of class IV students at SDN 8 Tolinggula, North Gorontalo Regency, on the material "Welcoming the Age of Puberty" through the application of the recitation method. The recitation method, which focuses on providing independent learning assignments outside class hours, was chosen to train students' responsibility and independence in understanding the material. This research uses a classroom action research (PTK) approach which is carried out in two cycles, with each cycle including planning, implementation, observation and reflection stages.

The research results show that the application of the recitation method is effective in improving student learning outcomes. The average value of learning outcomes increased from pre-cycle to cycle I, and from cycle I to cycle II. In addition, students show improvements in terms of active participation, independence, and

understanding of the material being taught. The learning process using the recitation method also creates a conducive and enjoyable learning atmosphere. Thus, the recitation method is proven to be able to improve student learning outcomes in the material "Welcoming the Age of Adulthood" in class IV SDN 8 Tolinggula.

Keywords: recitation method, learning outcomes, puberty age, SDN 8 Tolinggula, independent learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan, karena itulah banyak orang mengatakan bahwa pekerjaan yang ada di dunia ini bisa dibagi menjadi dua bagian besar, antara lain pendidikan dan non pendidikan. Mendidik juga bisa dikatakan memanusiasikan anak manusia. Anak manusia akan menjadi anak manusia hanya bila ia menerima pendidikan. Dalam hal ini jelaslah ia tidak menjadi manusia baik ditinjau dari segi penampilan maupun dari segi kejiwaan. Oleh sebab itu, untuk membentuk anak manusia mutlak diperlakukan pendidikan. Samuel Smith mengemukakan beberapa pandangan ahli tentang pendidikan mutakhir. Smith mengoleksi ini cukup beragam. Mulai dari usaha memberikan pengalaman hidup bagi para peserta didik, kegiatan ilmiah, pelayanan terhadap pengembangan kemampuan dan minat, metode belajar yang baik, kebebasan individu, cinta kasih terhadap sesama, sampai dengan pentingnya hubungan antara guru dengan peserta didik.

Pembelajaran adalah upaya untuk menjadikan peserta didik belajar atau kegiatan membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20, dinyatakan bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan belajar". Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta mempunyai rasa tanggung jawab. Keberhasilan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung, yang di dalamnya meliputi beberapa komponen yang saling terkait. Komponen tersebut yakni guru atau pendidik, siswa atau peserta didik, materi atau bahan ajar, media atau alat/sarana, dan metode atau pola penyampaian. Dalam melaksanakan pembelajaran seorang guru dituntut untuk dapat menciptakan dan bisa menggunakan berbagai macam metode, agar pembelajaran yang dilaksanakan tidak membosankan bagi peserta didik. Akan tetapi sejauh ini pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung dalam dunia pendidikan masih berpusat pada guru atau pendidik (teacher centered), bukan pada siswa atau peserta didik (student centered). Siswa cenderung hanya duduk, mendengar, menulis dan menghafal apa yang dikatakan oleh guru. Pola seperti ini mengakibatkan siswa kurang bisa memaksimalkan dirinya dan pembelajaran akan

menjadi kurang aktif dan kurang sesuai dengan cara belajar yang disukai oleh siswa. Tak terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar

Proses pembelajaran PAI yang terjadi selama ini di sekolah dasar masih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang memperhatikan kebutuhan dan pengembangan potensi siswa, serta cenderung bersifat sangat teoritik. Peran guru masih sangat dominan (teacher centered), dan gaya mengajar cenderung bersifat satu arah. Akhirnya, pelaksanaan belajar mengajar yang dilakukan hanya sebatas pada penyampaian informasi saja (transfer of knowledge), kurang terkait dengan lingkungan sekitar sehingga siswa kurang mampu memanfaatkan sarana keilmuan yang ada, sehingga siswa tidak bisa memecahkan masalah dalam kehidupan yang dialami siswa sehari-hari

Ada indikasi bahwa pelaksanaan pembelajaran yang sekarang ini selalu menyimpang dari esensi pendidikan dengan pemikiran yang bercampur aduk. Hal ini dicontohkan pada Hermansyah dalam sebuah jurnal kependidikan Islam yaitu anggapannya jika semakin banyak pengajaran maka akan semakin baik pula hasilnya, atau bisa menambah materi yang akan menjamin kesuksesan siswa. Praktik pembelajaran yang keliru ini merupakan pengaruh dari pembelajaran yang dicirikan oleh Paulo Freire dengan istilah pembelajaran gaya klasik.

Thomas Armsstrong mengemukakan model atau gaya pembelajaran klasik yang antara lain menimbulkan asumsi-asumsi Pertama, para guru cenderung memisahkan atau memberikan identifikasi kepada para siswanya sebagai siswa-siswa yang pandai di satu sisi, dan siswa yang kurang pandai di sisi lain. Kedua, suasana kelas cenderung menonton serta bisa membosankan siswa. Hal ini disebabkan karena para guru biasanya hanya bertekan pada satu atau dua jenis kecerdasan dalam mengajar, yaitu cerdas dalam berbahasa dan cerdas dalam berpikir. Ketiga, kemungkinan seorang guru merasa sulit dalam menciptakan minat atau keinginan siswanya karena dalam kegiatan belajar mengajar yang masih kurang kreatif.

Pembelajaran PAI yang berlangsung di SDN 8 Tolinggula cenderung hanya menggunakan metode ceramah. Dari penerapan metode ceramah tersebut dihasilkan nilai atau prestasi siswa dalam pelajaran PAI ini hanya mencapai rata-rata saja dan respon siswa terhadap mata pelajaran tersebut sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai hasil ujian semester dan saat proses pembelajaran PAI berlangsung, yaitu siswa cenderung pasif dalam belajar di kelas serta tidak bersemangat untuk menerima pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 8 Tolinggula kelas IV di ketahui bahwa sebelum peneliti melakukan penelitian tindakan kelas sebagian besar siswa memiliki hasil belajar sangat rendah. Pada pelajaran PAI hal tersebut diketahui bahwa guru menggunakan resitasi dalam proses pembelajaran, tapi guru hanya berpusat lebih dengan menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik lebih banyak menghayal, ada juga yang tidur, bermain, keluar masuk dalam kelas dan masih banyak siswa yang kurang aktif ketika guru sedang menjelaskan dan memberikan pertanyaan, seperti diketahui

bahwa peran guru adalah fasilitator dalam kelas dan peserta didik yang berperan aktif dalam belajar.

Upaya penelitian untuk mengatasi masalah diatas yaitu dengan guru menerapkan metode resitasi dalam pembelajaran. Maka keaktifan peserta didik meningkat dengan melihat seberapa jauh keterlibatan peserta didik dalam belajar sehingga akan menghasilkan hasil belajarnya yang tuntas. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa peran guru sebagai pembimbing, dan motivator bagi peserta didik. Sedangkan siswa sebagai penerima apa yang telah diberikan oleh guru. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik apabila peserta didik lebih aktif dibandingkan guru.

Usia baligh merupakan fase penting dalam perkembangan anak, di mana mereka mulai mengalami perubahan fisik, emosional, dan kognitif yang signifikan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang tidak monoton dan memberikan pengalaman belajar langsung dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.⁴ Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan, yang dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan alat bantu seperti peta konsep juga terbukti efektif dalam menilai dan meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik. Peta konsep dapat membantu peserta didik mengorganisir informasi dan memahami hubungan antar konsep, sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi yang kompleks. Dalam konteks usia baligh, peta konsep dapat digunakan untuk menggambarkan perubahan fisik dan emosional yang terjadi, serta bagaimana hal tersebut berhubungan dengan aspek sosial dan psikologis.

METODE PENELITIAN

Metode resitasi merupakan metode penyampaian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Langkah-langkah dalam pembelajaran metode ini yaitu siswa dapat mengerjakan tugas tersebut dimana saja dengan ketentuan siswa tersebut bisa mengerjakan secara mandiri.

Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pembelajaran terlihat cukup banyak antara waktu yang tersedia sangat sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu belum seimbang. Agar bahan pembelajaran bisa selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.

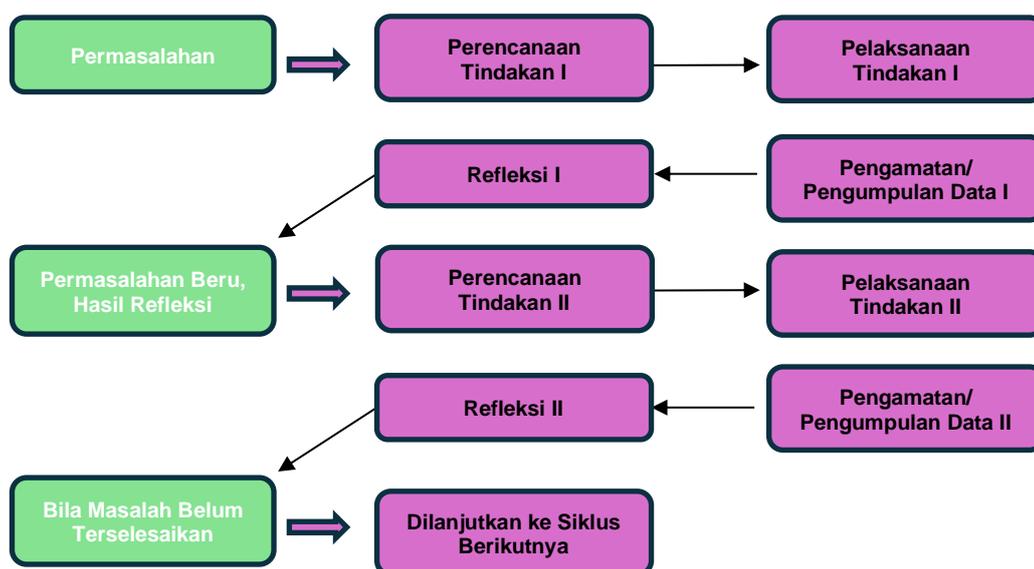
Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR) tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di

perputakaan, dan di tempat lain. Tugas dan resitasi membuat anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. oleh sebab itu, tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat juga secara kelompok.

Tugas yang bisa diberikan kepada setiap anak didik ada berbagai macam. Karena itu, tugas itu sangat banyak jenisnya, tergantung pada tujuan yang akan dicapai; seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas motorik (pekerjaan motorik), tugas dilaboratorium, dan lain-lain. Ada langkah-langka yang harus diikuti dalam penggunaan metode tugas atau resitasi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau disebut dengan *Classroom Action Research* dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Tahapan penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas



Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 8 Tolinggula dengan subjek penelitian peserta didik kelas IV pada tahun pelajaran 2024/2025. Jumlah peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini adalah 13 orang, terdiri dari 6 peserta didik laki-laki dan 7 peserta Perempuan didik perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi "menyambut usia baligh" dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti, dengan fokus utama penggunaan metode resitasi dalam proses pembelajaran. Nilai Kriteria Ketuntasan Teknis Pembelajaran (KKTP) untuk materi ini ditetapkan pada angka 71, dengan target pencapaian nilai keberhasilan sebesar ≥ 85 untuk predikat sangat baik. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mengukur pencapaian individu tetapi juga keberhasilan secara klasikal.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan melalui dua indikator utama, yaitu ketuntasan klasikal dan ketuntasan individu. Untuk ketuntasan klasikal, ditetapkan target 75% dari jumlah peserta didik harus mencapai nilai KKTP, sedangkan untuk ketuntasan individu, nilai keberhasilan ditetapkan pada angka 71. Ketuntasan klasikal ini berarti bahwa mayoritas peserta didik harus mampu memahami dan menguasai materi yang diajarkan dengan baik, sementara ketuntasan individu memastikan bahwa peserta didik dengan kemampuan yang dapat mencapai standar yang telah ditetapkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif dan merata bagi semua peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan meliputi penyusunan modul ajar dan persiapan media pembelajaran. Tahap pelaksanaan melibatkan penggunaan media video pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang menyambut usia baligh, serta penerapan pembelajaran yang interaktif dan melibatkan peserta didik secara aktif. Pada tahap pengamatan, data aktivitas dan hasil belajar peserta didik dikumpulkan melalui observasi langsung dan tes untuk mengukur seberapa efektif metode pembelajaran yang diterapkan. Setelah data dikumpulkan, dilakukan tahap refleksi, yaitu analisis terhadap hasil pengamatan untuk menentukan apakah kriteria keberhasilan telah tercapai atau perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Jika pada siklus pertama target ketuntasan belum tercapai, maka tindakan akan direvisi dan dilanjutkan ke siklus kedua, dan begitu seterusnya hingga seluruh kriteria keberhasilan terpenuhi. Penelitian akan dihentikan setelah seluruh peserta didik mencapai ketuntasan yang diharapkan, baik secara individu maupun klasikal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *market place activity* dilakukan observasi awal terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran materi Menyambut Usia Baligh fase B SD Negeri 8 Tolinggula. Peserta didik diberikan soal pilihan ganda untuk mempermudah siswa dalam mengerjakan soal. Jumlah soal yang di berikan sebanyak 25 soal dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang dan kriteria ketuntasan minimlam (KKM) adalah ≥ 75 . Berikut

ini merupakan hasil belajar siswa pra siklus pada materi Menyambut Usia Baligh Fase B SDN 8 Tolinggula

Tabel 1. Daftar Nilai Pra Siklus

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-rata	62
Ketuntasan klasikal	15 %
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	44
Siswa tuntas	2 orang
Siswa belum tuntas	11 orang

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada tes awal sangat jauh dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 13 orang hanya 2 orang yang tuntas dengan presentase (15%) sementara 11 orang tidak tuntas dengan presentase (85 %). Rata-rata nilai yang diperoleh siswa hanya sebesar 64 Nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 44 .

Ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada Materi Menyambut Usia Baligh masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai. Hasil demikian, dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan siklus I.

TINDAKAN SIKLUS 1

Pada tahap ini, proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif dengan metode resitasi. Berikut adalah langkah-langkah yang dilaksanakan:1). Guru memaparkan materi menyambut usia baligh menggunakan presentasi PowerPoint yang telah disiapkan. Dalam presentasi ini, dijelaskan secara rinci tentang menyambut usia baligh. Setiap usia baligh dijelaskan melalui visualisasi yang menarik dan didukung oleh video edukasi yang relevan untuk membantu peserta didik memahami tanda-tanda usia baligh. 2). Setelah penyampaian materi, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi. Setiap kelompok diberikan atau lembar LKPD tentang tanda-tanda usia baligh. 3) Guru memberikan tes menggunakan lembar tes yang dibagikan guru kepada peserta didik. tes ini bertujuan untuk menguji sejauh mana pemahaman hasil belajar peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan serta memotivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui metode resitasi pada materi Menyambut Usia Baligh di kelas IV SDN 8 Tolinggula. Perencanaan ini melibatkan beberapa komponen yang harus disiapkan secara matang agar pelaksanaan siklus 1 dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Adapun langkah- langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan pada tabel sebagai berikut: Observasi awal terkait rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 8 Tolinggula. Penyusunan modul ajar, berbasis PBL untuk

meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang Menyambut Usia Baligh. Pembuatan media pembelajaran seperti Power Point, video edukasi, Penyusunan lembar observasi dan tes tertulis untuk mengevaluasi aktivitas dan pemahaman peserta didik, Memastikan ketersediaan, sarana dan prasarana seperti proyektor, komputer/laptop, akses internet.

Setelah tahap perencanaan selesai, tindakan siklus 1 dilaksanakan di kelas IV SDN 8 Tolinggula pada hari selasa tanggal 10 Desember 2024 pada pukul 08.00-10.00 Wita. Pelaksanaan tindakan ini mengikuti langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya dan berlangsung selama beberapa pertemuan. Berikut adalah uraian lebih rinci mengenai tahap pelaksanaan siklus

Pada awal pembelajaran, guru membuka pelajaran dengan melakukan apersepsi untuk mengaitkan materi menyambut usia baligh dengan kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan pentingnya menyambut usia baligh. Selain itu, guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari tersebut, yaitu mengenal konsep dasar mengenai perkembangan manusia dan perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja. Melalui pembelajaran ini, tujuan pembelajaran: menguraikan devinisi usia baligh menguraikan tanda-tanda Usia Balig Menurut Ilmu Fikih, Guru juga menjelaskan bahwa pada pertemuan kali ini, metode resitasi akan digunakan untuk mempermudah hasil belajar peserta didik terhadap materi menyambut usia baligh.

Observasi hasil belajar peserta didik selama pertemuan pertama dilakukan untuk menilai keterlibatan mereka dalam pembelajaran materi menyambut usia baligh dengan penerapan metode resitasi. Kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan: pendahuluan, inti, dan penutup.

Pada awal pembelajaran, setelah doa bersama dan pengabsenan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Peserta didik mendengarkan dengan baik, namun masih terlihat ada beberapa yang kurang fokus. Suasana kelas cukup tenang dan peserta didik tampak siap mengikuti proses pembelajaran.

Guru mulai menjelaskan materi menyambut usia baligh menggunakan media pembelajaran, seperti power point dan menampilkan video pembelajaran. Sebagian besar peserta didik tampak tertarik dan terlibat secara aktif dalam mengikuti penjelasan yang diberikan. Metode yang digunakan berhasil menarik perhatian peserta didik dan membuat mereka lebih antusias dalam mengikuti pelajaran.

Namun, saat diberikan kesempatan untuk bertanya, hanya beberapa peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan. Walaupun mereka terlihat menikmati pembelajaran, sebagian besar masih ragu untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi. Guru memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik agar lebih berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Setelah motivasi diberikan, beberapa peserta didik mulai lebih aktif dalam bertanya dan terlibat dalam diskusi, meskipun jumlahnya masih terbatas. Di akhir pertemuan, guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Meskipun sebagian

besar peserta didik tampak memahami materi, beberapa peserta didik masih terlihat kebingungan dan memerlukan penjelasan lebih lanjut. Guru memberikan kesempatan terakhir kepada peserta didik untuk bertanya, dan beberapa peserta didik mulai lebih aktif bertanya, menunjukkan peningkatan dalam partisipasi setelah motivasi diberikan oleh guru.

Setelah diskusi dan penyimpulan materi, guru memberikan posttest untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami materi menyambut usia baligh yang telah diajarkan. Hasil posttest ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman peserta didik serta hasil belajar penggunaan metode resitasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penilaian kolaborator, hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menggunakan metode resitasi pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Peserta didik terlihat lebih antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran, terutama saat guru menggunakan media pembelajaran, seperti presentasi digital dan video pembelajaran. Penggunaan metode resitasi terbukti mampu menarik perhatian peserta didik dan membuat suasana belajar menjadi lebih dinamis.

Meskipun demikian, masih ada beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya beradaptasi dengan penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran. Sebagian besar peserta didik cenderung pasif saat diberikan kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi, meskipun mereka tampak menikmati proses pembelajaran. Beberapa peserta didik masih membutuhkan dorongan agar lebih berani berpartisipasi aktif, terutama dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat.

Secara umum, penerapan metode resitasi berhasil meningkatkan keterlibatan peserta didik, namun diperlukan beberapa penyesuaian lebih lanjut untuk meningkatkan interaksi peserta didik dan menerapkan metode resitasi dalam menunjang pemahaman materi. Tabel berikut memuat hasil penilaian kolaborator terhadap hasil belajar peserta didik selama Siklus I.

Tabel 4.3

Tabel Hasil Observasi hasil belajar peserta didik Siklus 1

No	Aspek Pengamatan	Skor Maksimal	Skor Siswa	Persentase (%)	Kategori
1	Memperhatikan penjelasan guru	4	4	100%	Sangat Baik
2	Partisipasi dalam diskusi kelompok	4	3	85%	Baik
3	Menggunakan metode resitasi	4	4	100%	Sangat Baik
4	Bertanya atau mengajukan pendapat	4	2	60%	Kurang
5	Mengerjakan tugas yang diberikan	4	4	100%	Sangat

Rata-rata	20	17	85 %	Baik
-----------	----	----	------	------

Tabel hasil observasi hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memperhatikan penjelasan guru dengan baik (100%) dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Namun, pada aspek partisipasi dalam diskusi kelompok dan bertanya, terdapat peserta didik yang masih pasif, dengan persentase 60% dalam hal mengajukan pertanyaan atau pendapat. Rata-rata keseluruhan hasil belajar peserta didik adalah 85%, yang masuk kategori baik, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan dalam keterlibatan diskusi dan interaksi.

Aktivitas peserta didik saat kegiatan inti secara umum kurang maksimal, Peneliti melihat ada peserta didik yang cenderung diam, tidak merespon, agak bingung dan sebagainya. Dari hasil monitoring guru mendapat informasi bahwa hal ini disebabkan karena mereka kesulitan untuk membuat suatu karya yang menarik berupa poster yang nantinya bakal mereka tawarkan. Setelah menilai aktivitas guru dan aktivitas peserta didik maka selanjutnya peneliti akan menilai hasil belajar siswa. Adapun hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan metode *market place activity* siklus I sebagai berikut.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siklus I

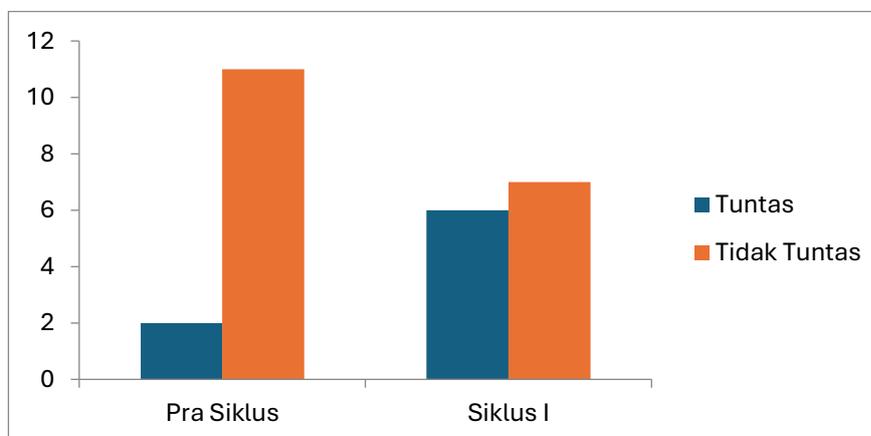
Kategori hasil belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-rata Hasil Belajar peserta didik	70,60
Ketuntasan klasikal	40 %
Nilai tertinggi	84
Nilai terendah	56
Siswa tuntas	6 orang
Siswa belum tuntas	7 orang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada siklus I masih kurang dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 13 orang hanya 6 orang yang tuntas dengan presentase klasikal (45%) sementara 7 orang tidak tuntas dengan presentase klasikal (65%). Dari paparan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa maka tampak bahwa rata-rata nilai yang diperoleh 70,60 masih kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang berjumlah 75. Nilai tertinggi di peroleh skor 84 dan nilai terendah diperoleh skor 56. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi Menyambut Usia Baligh masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai. Maka dengan ini peneliti akan melanjutkan pada kegiatan pembelajaran siklus II.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Resitasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik fase B SDN 8 Tolinggula mengalami sedikit peningkatan namun hasil

tersebut belum memuaskan Karena melihat dari observasi aktivitas guru dan siswa masih banyak kekurangan yang menyebabkan peningkatan pemahaman siswa tidak maksimal seperti persiapan guru masih kurang dalam memotivasi siswa, guru memberikan arahan masih kurang jelas sehingga siswa masih bingung dengan arahan dari guru.

Data hasil belajar peserta didik Siklus 1 dengan menggunakan metode Resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan nilai rata – rata hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 64 meningkat menjadi 70,60 pada siklus I. Jumlah siswa yang tuntas pada pra siklus hanya berjumlah 2 orang dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 11 orang sementara pada siklus I meningkat menjadi 6 orang untuk peserta didik yang tuntas dan 7 peserta didik dari jumlah total 13 orang. Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa pra siklus dan hasil belajar siklus I dapat di gambarkan pada diagram berikut :



Gambar 2. Hasil belajar peserta didik pra siklus dan Siklus I

Walaupun terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I namun hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan. peneliti mendapatkan beberapa kelemahan maka dengan ini peneliti mencoba untuk memperbaikinya dan merancang pembelajaran dengan lebih baik pada tahap selanjutnya (siklus II). Perbaikan peneliti dalam siklus I sebagai berikut: 1) lebih menarik perhatian siswa untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran; 2) lebih menguasai materi dengan baik dan mampu menyampaikannya kepada siswa secara sistematis dan jelas agar mudah dipahami siswa; 3) mampu menjelaskan metode *Resitasi* dengan intonasi yang tepat, tidak terlalu cepat dalam menjelaskan; 4) mampu mengalokasikan waktu dengan baik; 5) Masih banyaknya *miss communication* antara anggota kelompok yang mengakibatkan peserta didik mengerjakan bahan kelompok hanya bergantung dengan teman yang rajin; 6) Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan apa yang diminta guru; 7) meningkatkan kemampuan untuk menyampaikan ide yang didapat

TINDAKAN SIKLUS 2

Dalam siklus kedua, nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk materi ini ditetapkan pada angka 75, dengan target pencapaian nilai keberhasilan sebesar ≥ 85 untuk predikat sangat baik. Penelitian ini tetap berpegang pada indikator keberhasilan yang sama, yaitu ketuntasan klasikal dan ketuntasan individu. Untuk ketuntasan klasikal, target tetap 75% dari jumlah peserta didik harus mencapai nilai KKTP, sedangkan untuk ketuntasan individu, nilai keberhasilan tetap pada angka ≥ 75 . Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua Peserta didik, tanpa terkecuali, mendapatkan pemahaman yang baik mengenai materi yang diajarkan.

Proses penelitian pada siklus kedua tetap mengikuti metode siklus yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, Modul ajar direvisi berdasarkan hasil evaluasi dari siklus pertama, dengan penekanan lebih pada interaksi peserta didik dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Metode resitasi juga diperbaharui, dengan penambahan video pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Pada tahap pelaksanaan, penggunaan metode resitasi diperkuat dengan metode pembelajaran yang lebih kolaboratif, di mana peserta didik didorong untuk berdiskusi dalam kelompok dan berpartisipasi dalam kuis interaktif. Langkah ini dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dan mengurangi kecenderungan pasif yang teramati pada siklus pertama.

Tahap pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik melalui observasi langsung dan tes, dengan fokus pada pengukuran efektivitas metode yang diterapkan. Setelah data terkumpul, tahap refleksi dilakukan dengan analisis terhadap hasil pengamatan untuk menentukan apakah kriteria keberhasilan telah tercapai atau perlu dilanjutkan ke langkah-langkah lebih lanjut.

Jika pada siklus kedua target ketuntasan belum tercapai, tindakan akan direvisi dan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Namun, dengan perbaikan yang dilakukan dan hasil yang memuaskan pada siklus ini, diharapkan penelitian ini dapat dinyatakan berhasil tanpa perlu melanjutkan ke siklus berikutnya. Penelitian akan dihentikan setelah seluruh peserta didik mencapai ketuntasan yang diharapkan, baik secara individu maupun klasikal.

Pada tahap ini, proses pembelajaran dilakukan dengan lebih interaktif dan kolaboratif. Berikut adalah langkah-langkah yang dilaksanakan:

Pada tahap kegiatan inti, guru menayangkan video animasi yang menggambarkan tanda-tanda usia baligh dalam kehidupan sehari-hari, melanjutkan pendekatan yang berhasil pada siklus pertama. Video ini dirancang untuk memberikan contoh konkret yang menarik perhatian Peserta didik, sehingga mereka dapat melihat relevansi materi dengan pengalaman mereka. Setelah menonton video, guru membagi peserta didik menjadi kelompok kecil, mendorong kolaborasi dan interaksi sosial. Dalam kelompok, peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar dari satu sama lain dan memperkuat pemahaman mereka

melalui diskusi, mirip dengan langkah yang diambil di siklus pertama, yang terbukti memperbaiki interaksi Peserta didik. Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mencari materi tentang arti usia baligh, termasuk tanda-tanda usia baligh. Tahap ini memberikan peserta didik kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sudah mulai berkembang pada siklus pertama.

Setelah pencarian materi, setiap kelompok diberikan lembar kerja untuk mencatat hasil pencarian mereka, melanjutkan strategi yang efektif di siklus sebelumnya. Kemudian, setiap kelompok membacakan hasil kerja mereka di depan kelas, memberi mereka kesempatan untuk berlatih keterampilan berbicara di depan umum. Guru memberikan umpan balik konstruktif terhadap hasil kerja masing-masing kelompok, membantu peserta didik memahami kelebihan dan kekurangan dalam pemahaman mereka.

Mengacu pada hasil pelaksanaan siklus pertama, di mana aktivitas peserta didik menunjukkan keberhasilan rata-rata 85%, guru berfokus pada penguatan aspek yang masih perlu ditingkatkan. Dalam siklus kedua, Peserta didik diharapkan tidak hanya untuk mengingat materi, tetapi juga untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan usia baligh yang sesuai dengan tanda-tanda usia baligh yang telah dipelajari.

3. Kegiatan Penutup

Di akhir pembelajaran, guru mengulangi poin-poin penting yang telah dipelajari untuk memperkuat ingatan peserta didik dan membantu mereka membangun koneksi antara pengetahuan baru dan yang sudah ada. Selain itu, refleksi terhadap proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan tanda-tanda usia baligh yang diperoleh.

Sebagai bagian dari kegiatan penutup, guru memberikan evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta didik melalui soal tertulis. Pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam, menciptakan kesan positif dan rasa penyelesaian pada kegiatan belajar.

Dengan pelaksanaan siklus kedua ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, membangun pada peningkatan yang telah dicapai di siklus pertama dan mengatasi tantangan yang masih ada.

Di akhir pelaksanaan siklus II ini siswa diberikan *post test* untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dibuat oleh peneliti. Adapun data dari hasil *post test* pada siklus ke II sebagai berikut:

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siklus II

Kategori hasil belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-rata Hasil Belajar peserta didik	80,60
Ketuntasan klasikal	80 %
Nilai tertinggi	92

Nilai terendah	72
Siswa tuntas	12 orang
Siswa belum tuntas	1 orang

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada siklus II sudah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 13 orang sebanyak 12 siswa tuntas dalam menjawab soal yang diberikan dan sebanyak 1 siswa yang belum tuntas dalam menjawab soal yang diberikan. Dari paparan hasil nilai yang didapatkan siswa maka tampak bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah mencapai 90, % dengan rata-rata nilai diperoleh 80,60. Nilai tertinggi adalah 92 dan nilai terendah adalah 72. Dengan ini membuktikan bahwasannya metode *Resitasi* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan BP materi Menyambut Usia Baligh. Maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan lagi.

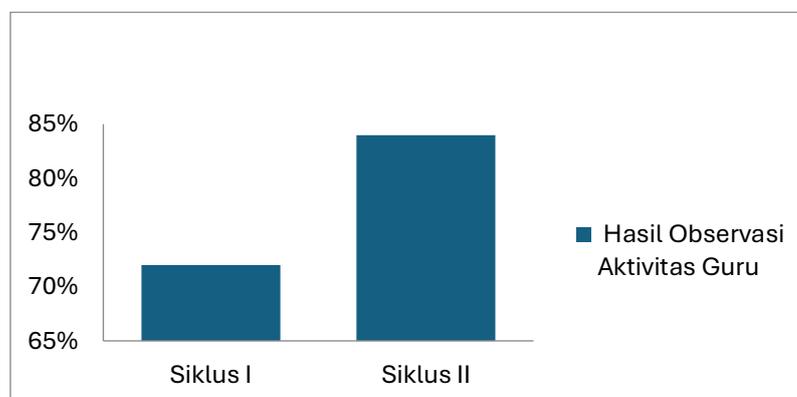
Setelah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan observasi dan diakhiri dengan tindakan evaluasi pada setiap siswa selanjutnya peneliti melakukan tahap refleksi. Berdasarkan dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus ke II ini siswa menunjukkan kemajuan dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar siswa yang meningkat merupakan salah satu bukti bahwasannya metode *Resitasi* dapat meningkatkan hasil belajar para siswa di kelas. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang di dapat siswa pada siklus ke II. Dari hasil siklus ke II ini di dapat hasil refleksi sebagai berikut: 1) Peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus ke II; 2) Peneliti mampu memperbaiki kesalahan pada siklus sebelumnya; 3) Tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus ke II; 4) Terjadi peningkatan aktivitas siswa setelah menggunakan metode *Resitasi*. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tercapai maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Resitasi* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa fase B SDN 8 Tolinggula.

Pelaksanaan hasil belajar dengan menerapkan metode *Resitasi* pada siklus II telah tercapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu sebesar 80,60 %. Dengan demikian secara keseluruhan tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas ini sudah tercapai. Berikut ini adalah tabel perbandingan antara *pre test* (sebelum tindakan) dan *post test* (sesudah tindakan).

Tabel 4.Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

Keterangan	Pra Siklus	Sesudah Siklus		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
Nilai rata- rata	64,0	70,60	80,60	Meningkat
Jumlah Siswa yang tuntas	2	5	12	
Jumlah Siswa yang tidak tuntas	11	8	1	
Ketuntasan Hasil Belajar siswa	15 %	40 %	90 %	

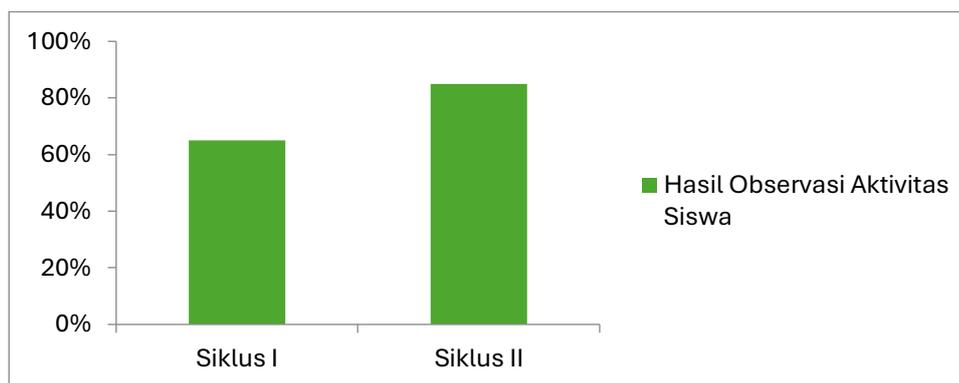
Tabel 4 menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti setelah menggunakan metode *Resitasi* pada fase B SDN 8 Tolinggula. Berdasarkan pengamatan observer pada siklus I, Selama kegiatan pembelajaran terdapat beberapa kekurangan, diantaranya guru tidak menanyakan kabar siswa, kurang optimal dalam memotivasi siswa, Tidak hanya itu, pada kegiatan inti terdapat beberapa kekurangan diantaranya guru terlalu cepat dalam menjelaskan pelaksanaan metode *Resitasi*, kurang optimal dalam memonitoring siswa saat diskusi dan guru lupa menyimpulkan hasil pembelajaran. Pada pengelolaan waktu guru hampir kehabisan waktu. Pada hasil observasi yang dilakukan oleh observer diperoleh aktivitas guru sebesar 72 % sehingga peneliti melakukan banyak perbaikan pada siklus II dengan menambah dan mengubah sedikit kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guna untuk mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran materi Menyambut Usia Baligh menggunakan metode *Resitasi*. Dari hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan. Untuk aktivitas guru pada siklus I memperoleh 72 % dan pada siklus II yaitu 84%. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari diagram hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II berikut :



Gambar 3. Hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II

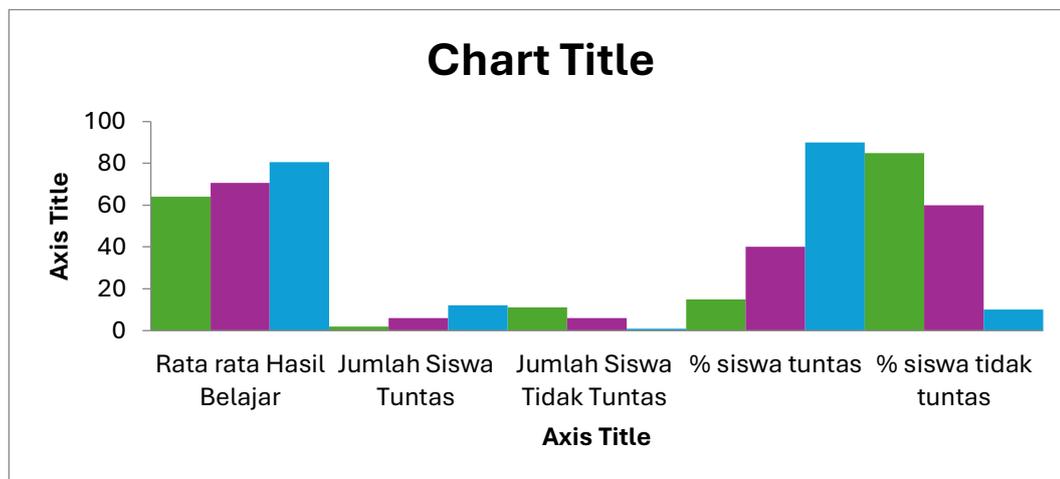
Selama proses penelitian pada siklus I, peneliti melihat masih banyaknya

siswa bingung dengan cara pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti yang mengakibatkan siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, persiapan guru masih kurang dalam memotivasi siswa, guru memberikan arahan masih kurang jelas sehingga siswa masih bingung dengan arahan dari guru dan guru mampu mengalokasikan waktu dengan baik. Aktivitas peserta didik saat kegiatan inti secara umum kurang maksimal, Peneliti melihat ada peserta didik yang cenderung diam, tidak merespon, agak bingung. Hal ini menyebabkan hasil aktivitas siswa pada siklus I berjumlah 65 % namun setelah melakukan beberapa perbaikan pada siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 85 %. Persentase peningkatannya dapat kita amati pada diagram berikut ini:



Gambar 4. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil tes pada siklus II yang dilakukan pada 31 Oktober 2024 terjadi peningkatan yang sudah memuaskan dengan rata hasil belajar siswa berjumlah 80,6. Jumlah siswa yang tuntas berjumlah 12 orang dengan ketuntasan klasikal sebesar 80% dan jumlah siswa yang tidak tuntas 1 orang dengan ketuntasan klasikal sebesar 20%. Dibawah ini adalah diagram yang menggambarkan rekapitulasi peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I dan siklus II pada fase B SDN 8 Tolinggula dengan materi Menyambut Usia Baligh.



Gambar 5. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

Berdasarkan gambar 5 diatas dapat disimpulkan bahwa setiap proses pembelajaran PAI dan BP mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Meskipun, di siklus I mengalami peningkatan namun belum memenuhi kriteria ketuntasan siswa secara keseluruhan karena siswa yang tuntas < 75 % akan tetapi peningkatan sudah ditunjukkan. Setelah perbaikan pembelajaran di laksanakan dalam siklus II ketuntasan klasikal siswa meningkat menjadi 80%. Pada Siklus II ini rata-rata siswa sudah memenuhi dan melebihi KKM yang ditetapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan yakni Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Metode Resitasi, Penelitian ini menunjukkan bahwa metode resitasi efektif meningkatkan prestasi belajar siswa karena melibatkan pemberian tugas yang mendorong siswa untuk belajar mandiri. Tugas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari. (Contoh: Penelitian oleh Syahrul & Rahayu, 2018).

Efektivitas Metode Resitasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membantu siswa memahami materi lebih baik, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis dan membaca kritis. Hasilnya menunjukkan bahwa pemberian tugas berkelanjutan dapat memperkuat penguasaan materi. (Sumber: Jurnal Pendidikan Bahasa, 2019).

Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Studi ini meneliti pengaruh metode resitasi terhadap hasil belajar Matematika di tingkat sekolah dasar. Hasilnya mengindikasikan bahwa metode ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika melalui latihan soal yang terstruktur dan diberikan secara berkala. (Penelitian oleh Suryani & Handoko, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menyenangkan bagi peserta didik itu sendiri, dari penilaian kegiatan siklus I belajar peserta didik dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh 13 orang siswa kelas IV SDN 8 Tolinggula dengan hasil cukup baik, hal ini dapat dilihat dan hasil nilai rata-rata yang dicapainya berdasarkan aspek yang dinilai yang ditentukan oleh standar belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan kegiatan pembelajaran siklus II.

Berdasarkan penilaian kegiatan belajar siklus II sudah terdapat 12 orang peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik dalam memahami materi menyambut usia baligh, sementara 1 orang memperoleh hasil nilai yang cukup baik peningkatan hasil belajar peserta didik tersebut pada kegiatan siklus II ini dapat dilihat nilai rata-rata yang dicapai peserta didik berdasarkan indikator dinilai rata-rata yang dicapai yang berada dalam kisaran 92 nilainya.

Pada siklus kedua, efektivitas penggunaan metode resitasi semakin meningkat, dengan nilai rata-rata aktivitas peserta didik mencapai 97% dan semua peserta didik berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Teknis Pembelajaran (KKTP) dengan nilai rata-rata 85. Meskipun demikian, masih terdapat aspek yang perlu diperbaiki, seperti keberanian peserta didik untuk bertanya dan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, yang masing-masing berada di angka 75%.

Refleksi dari kedua siklus menekankan bahwa meskipun metode resitasi sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tantangan dalam adaptasi metode tetap ada, terutama bagi peserta didik yang kurang terbiasa dengan perangkat digital. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan pendekatan yang lebih personal dan eksploratif dalam pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek atau *peer-teaching*, untuk lebih melibatkan peserta didik yang masih pasif.

Secara keseluruhan, penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran Menyambut Usia Baligh telah menunjukkan peningkatan yang jelas dalam pemahaman peserta didik, serta kemampuan mereka dalam menerapkan metode resitasi yang sesuai dengan materi. Keberhasilan ini mengindikasikan perlunya inovasi berkelanjutan dari guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan interaktif bagi semua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers 2002.
- Armstrong, Thomas, Sekolah Para Juara; Menerapkan Multiple Intellegences (Kecerdasan) Majemuk di Dunia Pendidikan. Penerjemah: Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2004.
- Dimiyati dan Mudjino, Belajar dan Pem belajar, Jakarta: Rineka Cipta, cet.3, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain Aswan, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT

Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan

Vol. 2. No. 2. Februari 2024

Hal.483-501

- Rineka Cipta,2013.
- Hamalik, Oemar, Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hermansyah, Pendidikan yang Humanis, Jurnal Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru Riau, Vol. 2, No.1, Juni 2003.
- Jihad, Asep, Evaluasi Pembelajaran, Yogyakarta: Multi Pressindo, cet. 1 2012.
- K, Roestiyah N. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2001. Made, Pidarta, Landasan Kependidikan, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013. Majid, Abdul dan Andayani Dian, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 2 2005.
- Penyusun Kamus Pusat Bahas, Kamus Besar Bahasa Indonesia , Jakarta: Balai Pustaka, 2003. Permendikbut No. 20 Tahun Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: PT Rosdakarya, 2012. Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010. Sanjana, Wina, perencanaan dan Desain sistem pembelajaran (Jakarta : kencana, 2008). Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Solong, Najamudin P., Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Teras 2014. Solong, Najamudin P. Pengembangan Materi PAI, Kota Gorontalo: Sultan Amai Pres Gorontalo, cet 1 2008.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Sudjana, Nana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010. Suprihatiningrum, Jamil, Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi, Jogjakarta: Ar-Ruzz media 2016.
- Solong, Najamuddin Petta x, Penelitian Tindakan Kelas, Gorontalo: Sultan Amai Press, 2013.
- Suriamlharja, Agus, dkk.,petunjuk praktis Menulis, Jakarta: Depdikbud, 1997. Tim Prima, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru, Gitamedia Press.
- Undang-Undang Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2006.
- Link Video Siklus I <https://youtu.be/TSr2gJsyQrQ>
- Link Video Siklus 2 <https://youtu.be/jzdG0vLzr6Y>